

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang menarik untuk diteliti, terutama dalam hal penyebab dan upaya penanggulangannya. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair, disertai dengan peningkatan frekuensi buang air besar yang melebihi tiga kali dalam sehari. Penanganan yang cepat sangat diperlukan untuk mengatasi diare, karena jika terlambat dapat menyebabkan dehidrasi parah yang berisiko berujung pada kematian. Di negara-negara berkembang, diare pada balita merupakan penyebab utama kedua dalam peningkatan angka kesakitan dan kematian. (Daviani Prawati & Nasirul Haqi, 2019)

Pada kasus diare akut, mikroorganisme patogen yang masuk ke dalam saluran pencernaan dapat berkembang biak setelah berhasil melewati pertahanan asam lambung. Mikroorganisme ini kemudian menghasilkan racun yang memicu iritasi pada mukosa usus, sehingga menyebabkan hiperperistaltik. Akibatnya, tubuh mengalami peningkatan sekresi cairan yang berkontribusi terhadap terjadinya diare. Beberapa faktor risiko yang berperan dalam penyebaran penyakit diare meliputi faktor lingkungan, kebiasaan masyarakat, tingkat pengetahuan yang rendah tentang diare, serta kondisi malnutrisi. Faktor lingkungan yang kurang mendukung, seperti sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses terhadap air bersih, dapat meningkatkan risiko penyakit ini. Selain itu, kebiasaan masyarakat seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar, serta cara pembuangan tinja yang tidak tepat, turut menjadi faktor pemicu diare. (Daviani Prawati & Nasirul Haqi, 2019)

Diare merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam daftar 10 besar penyakit di UPTD Puskesmas Klungkung I. Berdasarkan data laporan 10 besar penyakit di UPTD Puskesmas Klungkung I, penyakit diare menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun dibandingkan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian lebih, terutama dalam upaya pencegahan dan penanganannya.

Tingginya angka kejadian diare di wilayah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan diare, kebiasaan mengonsumsi makanan yang kurang higienis, serta pola hidup yang tidak sehat. Rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah buang air besar, serta kebiasaan membeli makanan dari tempat yang kurang bersih, turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian diare di wilayah tersebut (Manik et al., 2024). Dari data UPTD. Puskesmas Klungkung I tahun 2024 yang menderita diare sebanyak 658 orang yang terdiri dari usia bayi & balita (<5 tahun) sebanyak 171 orang, usia anak (5-9 tahun) 77 orang, usia remaja (10-17 tahun) 56 orang, usia dewasa (18-59 tahun) 282 orang dan usia lansia (>59 tahun) 54 orang.

Diare merupakan penyakit yang dapat menyerang berbagai kelompok usia, namun dalam laporan ini ditemukan bahwa kelompok usia dewasa memiliki tingkat kasus yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya anak-anak atau balita yang rentan terhadap penyakit diare, tetapi juga orang dewasa yang mungkin terpapar akibat faktor lingkungan, pola makan yang tidak sehat, serta kebiasaan

yang kurang higienis. Beberapa penyebab utama yang dapat meningkatkan risiko diare pada orang dewasa di antaranya adalah konsumsi makanan yang terkontaminasi bakteri, virus, atau parasit, kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah menggunakan toilet, serta konsumsi makanan yang kurang higienis, seperti makanan yang dijual di tempat terbuka tanpa perlindungan yang memadai.(Sumolang et al., 2019)

Selain itu, faktor gaya hidup juga berperan dalam meningkatkan kejadian diare pada kelompok usia dewasa. Stres, pola makan yang tidak seimbang, konsumsi makanan pedas atau berlemak dalam jumlah berlebihan, serta kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji yang rendah serat dapat memperburuk kondisi pencernaan dan meningkatkan risiko terkena diare. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kebiasaan mengonsumsi air minum yang belum terjamin kebersihannya, baik dari sumber air sumur yang terkontaminasi maupun dari depot air isi ulang yang tidak memenuhi standar kesehatan.(Sumolang et al., 2019)

Kasus diare yang terus meningkat ini perlu mendapat perhatian lebih dari pihak terkait, baik tenaga kesehatan maupun masyarakat secara umum. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan meliputi edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, peningkatan akses terhadap air bersih, serta penguatan sistem sanitasi yang lebih baik. Selain itu, di tingkat individu, masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap pola makan dan kebiasaan sehari-hari, seperti selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar, serta memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi telah dimasak dengan baik dan disimpan dalam kondisi yang higienis.(Sumolang et al., 2019)

Diharapkan dengan adanya langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif dan kesadaran masyarakat yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan, angka kejadian diare di wilayah UPTD Puskesmas Klungkung I dapat ditekan. Dengan begitu, kualitas kesehatan masyarakat dapat meningkat, serta risiko komplikasi akibat diare, seperti dehidrasi berat yang dapat berujung pada kematian, dapat diminimalkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare pada Usia Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Klungkung I.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Usia Dewasa di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan masyarakat usia dewasa tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.
- b. Mengidentifikasi perilaku PHBS pada masyarakat usia dewasa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.
- c. Mengidentifikasi kejadian diare pada masyarakat usia dewasa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I

- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare pada masyarakat usia dewasa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.
- e. Menganalisis hubungan antara perilaku PHBS dengan kejadian diare pada masyarakat usia dewasa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.
- f. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku PHBS dengan kejadian diare pada masyarakat usia dewasa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran nyata tentang tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat usia dewasa di wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung I mengenai PHBS serta dampaknya terhadap kejadian diare.
- b. Membantu tenaga kesehatan dalam menyusun strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif mengenai pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam mencegah re.
- c. Memberikan gambaran lebih akurat tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku PHBS dengan kejadian diare, baik secara individu maupun dalam cakupan wilayah pelayanan kesehatan.
- d. Dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung sebagai dasar dalam merancang program intervensi kesehatan masyarakat, seperti kampanye kebersihan dan peningkatan fasilitas sanitasi.
- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurangi risiko terkena diare.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menambah literatur dan referensi ilmiah mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat usia dewasa tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian diare.
- b. Memberikan kontribusi dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada orang dewasa.
- c. Dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada intervensi kesehatan berbasis perilaku untuk pencegahan penyakit diare.